

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Agresivitas Siswa

1. Pengertian Agresivitas

Agresivitas merupakan suatu motif yang ada didalam setiap diri individu, meskipun intensitas dan kualitasnya berbeda dengan individu satu dan individu lainnya. (Tri Dayakisni dan Hudaniah, 2012: 171). Tinggi rendahnya tingkat agresivitas anak terletak pada pendidikan dan pengasuhan. Agresif dapat dipandang dari dua sudut. Pertama, agresif yang bersifat positif, dan yang kedua agresif yang bersifat negatif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Agresi mempunyai makna: (1) bersifat atau bernafsu menyerang; (2) cenderung ingin menyerang kepada sesuatu yang dipandang sebai hal atau situasi yang mengecewakan, atau menghambat.

Menurut Sarason menyatakan bahwa agresif merupakan suatu serangan yang dilakukan oleh organisme terhadap organisme lain, obyek lain atau bahkan pada dirinya sendiri. Definisi ini berlaku bagi semua makhluk vetrebata, sementara pada tingkat manusia masalah agresi sangat kompleks karena adanya perasaan dan proses-proses simbolik (Tri Dayakisni dan Hudaniah, 2012: 171).

Sedangkan menurut Baron (dalam Sobur, 2003: 441) menjelaskan bahwa agresi merupakan tingkah laku individu yang ditunjukkan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut.

Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Murray (dalam Syamsul, 2015: 262) bahwa agresi merupakan suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain. Secara singkat mengartikan agresi sebuah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa agresi merupakan suatu bentuk perilaku yang membahayakan orang lain, dimana pelaku agresi tersebut melakukannya dengan unsur kesengajaan untuk menyakiti lawannya. Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti ingin mengungkap mengenai ciri-ciri agresivitas yang biasanya dilakukan oleh siswa atau anak.

2. Ciri- ciri Agresivitas

Agresivitas merupakan suatu bentuk perilaku dimana perilaku tersebut bersifat ingin menyerang dan melukai orang lain. Agresivitas ini ditandai dengan munculnya beberapa sikap atau motif tertentu. Menurut Antasari (2006: 80) terdapat beberapa ciri dari agresivitas, yaitu:

a. Perilaku Menyerang

Perilaku menyerang lebih menekankan pada suatu perilaku untuk menyakiti hati, atau merusak barang orang lain, dan secara sosial tidak dapat diterima.

b. Perilaku menyakiti atau merusak diri sendiri, orang lain atau objek penggantinya.

Perilaku agresif termasuk yang dilakukan anak hampir selalu menimbulkan adanya bahaya berupa kesakitan yang dapat dialami oleh dirinya sendiri atau orang lain. Bahaya kesakitan dapat berupa kesakitan fisik, misalnya pemukulan atau kesakitan secara psikis misalnya hinaan.

c. Perilaku yang tidak diinginkan orang yang menjadi sasarannya

Perilaku agresi pada umumnya juga memiliki sebuah ciri yaitu tidak diinginkan oleh orang yang menjadi sasarannya.

d. Perilaku yang melanggar norma sosial

Perilaku agresi pada umumnya selalu dikaitkan dengan pelanggaran terhadap norma-norma sosial.

e. Sikap bermusuhan terhadap orang lain

Perilaku agresi yang mengacu kepada sikap permusuhan sebagai tindakan yang di tujukan untuk melukai orang lain.

f. Perilaku agresi yang dipelajari

Perilaku agresi yang dipelajari melalui pengalamannya di masa lalu dalam proses pembelajaran perilaku agresi, terlibat

pula berbagai kondisi sosial atau lingkungan yang mendorong perwujudan perilaku agresi.

Menurut pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif memiliki beberapa ciri-ciri yaitu adanya perilaku menyerang, perilaku menyakiti atau merusak diri sendiri dan orang lain, perilaku yang tidak diinginkan orang yang menjadi sasarannya, perilaku yang melanggar norma sosial, dan sikap bermusuhan terhadap orang lain. Setelah melihat ciri dari perilaku agresi, peneliti juga ingin melaksanakan penelitian mengenai bentuk- bentuk agresi, guna untuk menunjang proses penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti.

3. Bentuk Agresivitas

Perilaku agresif merupakan suatu perilaku dimana seseorang dengan sengaja ingin melukai atau mencelakakan orang lain. Dalam tindakanya perilaku agresi memiliki beberapa bentuk, seperti yang dikemukakan oleh Delut (dalam Tri Dayakisni dan Hudaniah 2009: 212) bahwa bentuk- bentuk perilaku agresif secara umum yaitu:

- a. Agresif fisik langsung: merupakan suatu tindakan fisik yang dilakukan individu maupun kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya dan terjadi kontak fisik secara langsung.

- b. Agresif fisik pasif langsung: perilaku ini dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara berhadapan dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya, namun tidak terjadi kontak fisik secara langsung. Biasanya aksi perilaku agresif ini seperti demo, atau aksi mogok.
- c. Agresif fisik aktif tidak langsung: tindakan agresif ini dilakukan secara langsung namun tidak berhadapan dengan sang korban secara langsung melainkan tindakan agresif ini dilampiaskan terhadap benda- benda yang dimiliki korban.
- d. Agresif fisik pasif tidak langsung: tindakan agresif ini dilakukan oleh individu atau kelompok lain dengan cara tidak berhadapan dengan individu tau kelompok lain yang menjadi targetnya, dan tidak terjadi kontak fisik secara langsung. Misalnya apatis dan masa bodoh.
- e. Agresif verbal aktif langsung: Tindakan agresif verbal ini dilakukan oleh individu maupun kelompok dengan secara langsung terhadap korban. Misalnya menghina dan mencemooh.
- f. Agresif verbal pasif langsung: tindakan agresif verbal pasif ini dilakukan secara langsung oleh pelaku dan korban dengan ditandainya tidak adanya kontak dengan koraban. Misalnya menolak bicara

- g. Agresif verbal aktif tidak langsung: Tindakan agresif verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya. Misalnya menyebar fitnah
- h. Agresif verbal pasif tidak langsung: perilaku yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak verbal secara langsung, seperti tidak memberi dukungan, tidak menggunakan hak suara.

4. Faktor penyebab Agresivitas

Agresi merupakan suatu perilaku dimana terdapat seseorang dengan sengaja ingin menyakiti, melukai, dan mengancam orang lain untuk meluapkan emosi yang ada di dalam dirinya maupun untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Menurut Fisher (dalam Syamsul 2015: 263) penyebab terjadinya perilaku agresif yaitu:

- a. Amarah

Marah merupakan emosi yang memiliki ciri aktivitas sistem saraf parasimpatik yang tinggi dimana ada perasaan ingin menyerang, menghancurkan atau melempar sesuatu, bila hal tersebut disalurkan maka akan terjadi agresi.

- b. Faktor Biologis

Adapun beberapa faktor biologis yang menghubungkan perilaku agresi yaitu: gen, sistem otak, kimia darah (masa haid).

c. Kesenjangan generasi

Adanya perbedaan anatar generasi anak dan orang tuanya menyebabkan benuk hubungan komunikasi menjadi minim, kegagalan komunikasi orang tua dan anak yang diyakini sebagai satu penyebab timbulnya perilaku agresi pada anak.

d. Lingkungan

Faktor- faktor yang disebabkan oleh lingkungan ini yaitu: kemiskinan, suhu udara dan anonimitas (tidak mempunyai identitas diri).

e. Frustrasi

Frustrasi terjadi ketika seseorang terhalangi oleh sesuatu dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan, atau tindakan tertentu sedangkan agresi merupakan salah satu bentuk respon terhadap frustrasi.

f. Pendisiplinan yang keliru

Pendidikan disiplin yang otoriter dengan penerapan yang keras terutama yang dilakukan dengan memberikan hukuman fisik, dapat memberikan berbagai hubungan yang buruk. Pendidikan disiplin yang seperti itu dapat memicu anak melampiaskan kepada perilaku agresif.

g. Tontonan kekerasan

Tontonan kekerasan merupakan hal yang paling sering saksikan dalam kehidupan sehari- hari. Hal ini akan membawa dampak buruk bagi mereka yang melihatnya, dan akan dengan mudah dicontoh.

2.1.2 Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu “Pola” dan “Asuh”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pola artinya “sistem atau cara kerja” sedangkan Asuh yaitu “mengasuh, menjaga, memimpin dan membimbing”. Sehingga dari dua kata tersebut dapat diartikan pola asuh merupakan sistem atau tata cara untuk mengasuh, membimbing, menjaga dan memimpin anak..

Menurut Casmini (dalam Palupi, 2007: 3) mendefinisikan pola asuh sebagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma- norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya. Sedangkan Menurut Sohib (2000: 15) menyatakan bahwa pengasuhan adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin atau mengelola.

Menurut Tridhonanto (2014: 5) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa

percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses.

Penjelasan dari Singgih (2007: 109) bahwa pola asuh orang tua merupakan sikap, dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar artinya. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian yang akan berpengaruh pada prestasi belajar anak adalah praktik pengasuhan anak.

Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu di antaranya ialah mengasuh putra-putrinya. Dalam mengasuh anaknya orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Di samping itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan

kepada anaknya yang berbeda-beda, karena orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu.

Pola pengasuhan menurut Soekirman dalam Bety Bea Septiari (2012:162) adalah asuhan yang diberikan ibu atau pengasuh lain berupa sikap, dan perilaku dalam hal kedekatannya dengan anak, memberikan makan, merawat, menjaga kebersihan, memberi kasih sayang, dan sebagainya. Semua hal tersebut berhubungan dengan keadaan ibu dalam hal kesehatan fisik dan mental, status gizi, pendidikan umum, pengetahuan tentang pengasuhan anak yang baik, peran keluarga dan masyarakat.

Pola asuh orangtua merupakan interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orangtua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat (Asmaliyah, 2009:66).

Pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya (Casmini dalam Bety Bea Septiari, 2012:162).

Sedangkan menurut Mussen (1994: 395) pola asuh orang tua adalah cara yang digunakan orang tua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan.

Tujuan tersebut antara lain pengetahuan, nilai moral, dan standart perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti. Tujuan mengasuh anak adalah memberikan pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan remaja agar mampu bermasyarakat. Orang tua menanamkan nilai-nilai kepada anak-anaknya untuk membantu mereka membangun kompetensi dan kedamaian. Mereka menanamkan kejujuran, kerja keras, menghormati diri sendiri, memiliki perasaan kasih sayang, dan bertanggung jawab. Dengan latihan dan kedewasaan, karakter-karakter tersebut menjadi bagian utuh kehidupan anak-anak (C. Drew Edwards, 2006:76).

Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orangtua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orangtua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Hal demikian disebabkan karena anak mengidentifikasikan diri pada orangtuanya sebelum mengadakan identifikasi dengan orang lain (Asmaliyah, 2009:66).

Faktor lingkungan sosial memiliki sumbangannya terhadap perkembangan tingkah laku individu (anak) ialah keluarga khususnya orangtua terutama pada masa awal (kanak-kanak) sampai masa remaja. Dalam mengasuh anaknya orang tua cenderung menggunakan pola asuh tertentu. Penggunaan pola asuh

tertentu ini memberikan sumbangan dalam mewarnai perkembangan terhadap bentuk-bentuk perilaku sosial tertentu pada anaknya.

Diana Baumrind dalam Asmaliyah (2009:67) meyakini bahwa orang tua seharusnya tidak bersifat menghukum maupun menjauhi remaja, tetapi sebaiknya membuat peraturan dan menyayangi mereka. Bila kasih sayang tersebut tidak ada, maka seringkali anak akan mengalami kesulitan dalam hubungan sosial, dan kesulitan ini akan mengakibatkan berbagai macam kelainan tingkah laku sebagai upaya kompensasi dari anak. Sebenarnya, setiap orang tua itu menyayangi anaknya, akan tetapi manifestasi dari rasa sayang itu berbeda-beda dalam penerapannya, perbedaan itu akan nampak dalam pola asuh yang diterapkan.

Kegiatan pengasuhan anak tidak hanya mencakup masalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, tetapi juga cara orang tua mendidik, membimbing, mengontrol, mendisiplinkan, serta melindungi anak dari berbagai tindakan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama tempat anak berinteraksi. Interaksi keluarga terjadi antara anak dengan anak dan antara anak dengan orang tua. Khusus mengenai interaksi antara anak dengan orang tua akan menghasilkan karakteristik kepribadian tertentu pada anak, yang

selanjutnya akan mewarnai sikap dan perilakunya setiap hari, baik di dalam keluarga maupun di dalam masyarakat.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan suatu tata cara orang tua untuk mendidik dan membimbing anaknya agar mampu berkembang dan menjadi pribadi yang baik, sehingga dalam proses menuju dewasa anak akan mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Peneliti mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peranan yang sangat signifikan dalam membentuk kepribadian anak. Sebab, pola asuh sendiri merupakan salah satu cara untuk mendidik anak terutama dalam hal bersikap dan membentuk kepribadian anak, apabila orang tua dapat membentuk sikap anak menjadi baik maka sikap agresif akan memiliki kesempatan yang kecil untuk muncul didalam diri anak.

2. Macam- macam Pola Asuh

Pola asuh orang tua merupakan suatu cara dimana orang tua mendidik dan mengatur anaknya. Terdapat perbedaan dalam mengelompokkan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, dimana antara satu dengan yang lainnya hampir memiliki kesamaan. Menurut Braumrind (dalam Desmita, 2010: 144) mengemukakan ada tiga jenis pola asuh, yaitu:

a. Pola Asuh Otoritatif

Pola asuh tipe ini adalah pola asuh yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga bersikap responsif, menghargai, dan menghormati pemikiran, perasaan serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan. Pola asuh ini akan menjadikan anak memiliki percaya diri yang baik, mandiri, dan dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

b. Pola asuh otoritarian

Pola asuh tipe ini adalah pola asuh yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Orang tua yang otoriter cenderung bersikap sewenang-wenang dan tidak demokratis dalam membuat keputusan, memaksakan peran atau pandangan kepada anak atas dasar kemampuan dan kekuasaan sendiri, serta kurang menghargai pemikiran dan peranan mereka. Pola asuh tipe ini akan menyebabkan anak merasa canggung berhubungan dengan teman sebayanya dan merasa tidak bahagia.

c. Pola asuh permisif

Pola asuh tipe ini terbagi menjadi dua yaitu: pertama, *permissive-indulgent* yang mana dalam pola asuh ini orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batasan, atau kendali atas mereka. Kedua, *permissive-indifferent* suatu pola asuh dimana orang tua sangat tidak

terlibat dalam kehidupan anak. Pola asuh tipe ini akan menyebabkan anak memiliki pengendalian diri yang buruk.

Menurut Gordon (dalam Syamaun, 2012: 27-28) mengemukakan bahwa terdapat 3 macam pola asuh yaitu:

- a. Pola asuh otoriter, Pola asuh otoriter ini merupakan pola asuh yang selalu menguasai anak, suka memerintah, menghukum secara fisik menuntut yang tidak realistis, tidak memberikan keleluasaan, suka membentak, tidak kooperatif, dan suka mencaci maki.
- b. Pola asuh permisif, pola asuh tipe ini ialah pola asuh yang tidak terlalu ambil pusing mengenai anak bahkan kurang peduli, acuh tak acuh, kurang memberikan perhatian karena sibuk dan melepas tanpa kontrol.
- c. Pola asuh demokratis, pola asuh tipe ini merupakan pola asuh yang paling baik. Dimana pada pola asuh ini orang tua bisa bersikap menerima, kooperatif, terbuka terhadap anak, mengajar anak untuk mengembangkan disiplin diri, jujur dan memberikan penghargaan positif kepada anak tanpa dibuat-buat, bersikap akrab dan adil, tidak cepat menyalahkan, serta memberi kasih sayang dan kemesraan kepada anak.

Sedangkan menurut Baumrid (dalam Agustiawati, 2014: 13) membagi pola asuh menjadi empat macam, yaitu:

a. Pola asuh otoriter

Ciri dari pola asuh ini menekankan pada segala aturan orang tua yang harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena tanpa terhadap anak, dan anak harus menuruti perintah dari orang tua dan tidak boleh melawan.

b. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif ini memiliki ciri bahwa segala atauran dan ketetapan keluarga berada ditangan anak. Apa yang dilakukan anak diperbolehkan oleh orang tua, dan orang tua menuruti keinginan anak.

c. Pola asuh demokrasi

Pada pola asuh demokrasi ini kedudukan anak dan orang tua sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberikan kebebasan yang bertanggung jawab, dengan arti kata apa yang dilakukan anak harus berada dipengawasan orang tua.

d. Pola asuh situasional

Pola asuh jenis ini tidak mengacu kepada pola asuh terentu. Tetapi semua tipe tersebut diterapkan secara luwes disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.

Dari beberapa pendapat tersebut pada dasarnya pola asuh terbagi menjadi tiga macam yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Ketiga pola asuh tersebut tentunya

memiliki karakteristik serta dampak yang berbeda- beda pada saat penerapannya. Dengan adanya berbagai macam pola asuh orang tua ini peneliti dapat mengetahui pola asuh jenis manakah yang memiliki hubungan besar terhadap perilaku agresi anak.

3.Faktor yang menghubungkan pola asuh

Setiap orang tua tentunya memiliki cara yang berbeda- beda dalam mendidik anak- anaknya, dan pemilihan pola asuh antar orang tua tentunya berbeda satu dengan lainnya. Perbedaan pemilihan pola asuh ini tentunya dilandasi oleh beberapa faktor seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (1997) pola asuh orang tua yang diterapkan pada anaknya dihubungkan oleh beberapa faktor yaitu:

a. Tingkat sosial ekonomi

Orang tua yang berasal dari ekonomi menengah lebih bersikap hangat dibandingkan orang tua yang berasal dari sosial ekonomi yang rendah.

b. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan orang tua yang lebih tinggi akan memiliki wawasan yang lebih luas, sehingga dalam mengasuh anak mereka akan lebih siap daripada orang tua yang memiliki pendidikan rendah.

c. Kepribadian

Kepribadian orang tua dapat memengaruhi penggunaan pola asuh. Orang tua yang konservatif cenderung akan memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.

d. Jumlah anak

Orang tua yang memiliki anak 2-3 orang cenderung lebih intensif dalam mengasuh dan memperhatikan anak-anaknya, daripada orang tua yang memiliki lebih dari 5 anak.

Menurut Soekanto (dalam Agustawati, 2014: 18) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua, yaitu:

a. Tingkat pendidikan orang tua

Orang tua yang memiliki pendidikan tinggi akan cenderung lebih berhasil dalam mendidik anak mereka, sebab dengan pendidikan yang tinggi berarti orang tua memiliki pengetahuan yang luas.

b. Keadaan ekonomi

Orang tua dengan keadaan ekonomi bawah akan cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleran terhadap anak.

c. Lingkungan keluarga sebelumnya

Orang tua akan cenderung meniru pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya apabila teknik yang diterapkan berhasil.

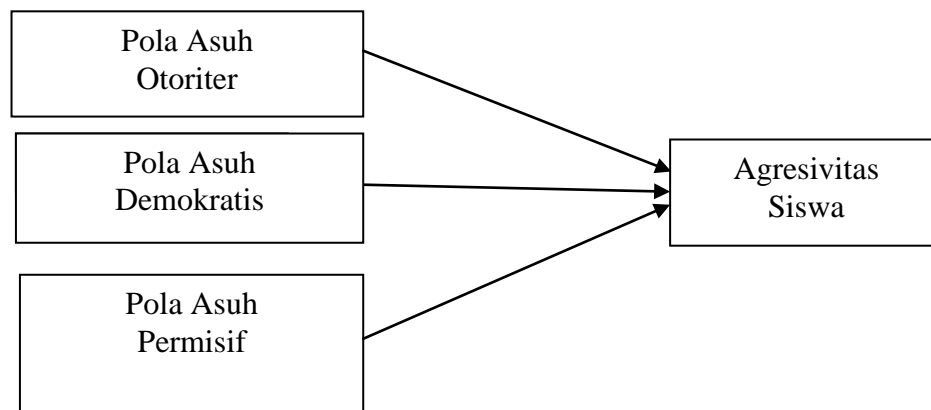
d. Lingkungan sosial budaya

Lingkungan merupakan faktor yang menentukan tercapai atau tidaknya potensi bawaan. Lingkungan yang baik akan memungkinkan tercapainya potensi bawaan, sedangkan lingkungan yang kurang baik akan menghambat potensi.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi gaya pengasuhan orang tua yaitu pertama, karena tingkat pendidikan orang tua itu sendiri dimana semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka akan semakin baik dalam proses mendidik anak. Kedua, dihubungkan oleh keadaan ekonomi orang tua dimana ketika keadaan ekonomi semakin rendah orang tua akan cenderung bersikap memaksa, keras dan kurang toleran. Jika dikaitkan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti tentunya hal ini memiliki hubungan yang cukup besar, mengingat faktor-faktor ini yang akan membentuk orang tua dalam menerapkan gaya pola asuh yang tentunya akan memengaruhi kepribadian anak, dan apabila pola asuh yang diterapkan kurang ideal maka akan memicu timbulnya perilaku agresi pada anak

2.2 Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini variabel yang digunakan bahwa :



Keterangan :

_____ = Hubungan parsial antar variabel

2.3 Hipotesis

Pengertian hipotesis adalah suatu jawaban sementara yang dianggap kebenarannya (Arikunto, 2012: 56). Benar dan tidaknya tergantung dari penyajian hasil-hasil analisis yang akan dilakukan melalui kaidah yang lazim dengan landasan teori yang mendukung, sedangkan analisis jawaban penelitian disesuaikan dengan yang biasa dilakukan dalam penelitian yang sejenis.

Mengacu pada kerangka berpikir tersebut diatas maka dalam penelitian ini dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter terhadap agresivitas siswa di SMK Sahid Surakarta.

H2 : Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis terhadap agresivitas siswa di SMK Sahid Surakarta.

H3 : Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif terhadap agresivitas siswa di SMK Sahid Surakarta.